Judul Buku: Ungkapan Cinta untuk Ibunda

Karya: Anni Manalu, S.Pd.

Prolog

Ibu adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini. Ibu bagaikan matahari dan sumber cinta kasih. Ibu sungguh luar biasa dan senantiasa berkurban dan memberikan hidupnya bagi anak-anaknya. Ibu adalah cinta. Sebagai anak, layaklah setiap kita memberikan penghormatan, penghargaan, cinta terdalam kepada ibunda kita. Mengapa kita mencintai ibunda? Sudah seharusnya, sebab cinta adalah ibu, dan ibu adalah cinta itu sendiri. Apakah kita sudah memberikan ungkapan cinta kepada ibu kita? Tidak terukur dalamnya cinta Ibu kepada kita bukan? Demikianlah kita, layaklah memberi ungkapan cinta yang terhingga kepa ibunda.

Setiap orang pasti memiliki cinta. Setiap kita mengharapkan dan merindukan cinta dari orang-orang di sekitar kita. Memberi dan menerima cinta adalah hakekat kemanusiaan. Bagaimana mungkin kita menerima cinta jika kita tak mampu memberi cinta. Cinta yang besar adalah cinta yang luar biasa yang tidak bisa terukur, dan tidak terbatas. Seperti sinar mentari bagi manusia yang tak ada habisnya, begitulah cinta ibu bagi anak-anaknya.

Ibuku adalah dewi penolong bagiku dan bagi saudaraku yang lain. Aku adalah anak pertama dari 8 saudaraku yang lain. Sebagai anak desa, anak petani, sejak anak-anak aku sudah terbiasa dibawa ibu ikut ke sawah. Ibu selalu mengajarkan bahwa anak pertama harus bisa menjadi contoh bagi adik-adikku. Anak pertama memiliki tanggung jawab yang besar. Apa pun yang dikatakan ibu, senantiasa aku lakukan.

Setelah beranjak remaja, aku baru tahu dan menyadari bahwa selama ini Ibu sudah banyak menderita. Menderita kenapa? Ya, normalnya keluarga pasti ada problem dan masalah-masalah yang datang silih berganti. Tapi, apa yang dialami oleh ibuku rasanya tidak wajar. Mungkin aku yang begitu sayang dengan ibu, sehingga perasaan ini terluka.

Ibuku adalah seorang wanita biasa dan sederhana, yang kehilangan bundanya sejak usia 8 tahun. Sejak itu, Ibu terpaksa menarik diri tidak sekolah dan lebih memilih untuk merawat adik-adiknya. Soal materi tidak ada yang kurang. Tapi ibuku sadar harus sisap memberikan kasih sayangnya kepada adik-adiknya sebagai pengganti kasih sayang dari Ibunda yang telah tiada.

Sejak Ibu menikah dengan ayah, masalah yang timbul di keluarga selalu bertumpu ibunda yang tidak becus sebagai ibu, tidak pandai mengolah keuangan, dan pandainya hanya di sawah. Padahal semua hal yang bisa menghasilkan uang sudah dilakukan oleh ibu. Apa pun yang dilakukan Ibu, semuanya tetap salah.

Konflik dalam rumahtangga antara ayah dan ibu, seakan makanan setiap hari. Tapi disana yang sangat terluka hatinya adalah Ibu, Aku, dan adik-adikku. Sementara, Ibu sudah melakukan semuanya. Banting tulang di sawah, bekerja garapan, beternak, berladang, dan apa pun yang bisa mendatangkan uang, sebisa mungkin ibu melakukannya.

Kini, setelah dewasa dan sudah bekerja, aku hanya ingin memberikan cinta kepada ibundaku melalui tulisan sederhana yakni buku Ungkapan Cinta untuk Ibundaku. Mungkin dengan buku ini, letihnya ibu, dan capeknya bekerja selama ini terbalaskan. Kni ibundaku harus melewati proses cuci darah (Hemodialisis) setiap dua kali seminggu. Aku mau dan rindu mengungkapkan cintaku yang begitu mendalam buat Ibundaku, lewat tulisan di bukuku. Semoga beliau sekarang ini tetap sehat, panjang umur, bersuka cita, dan tetap mendoakan kami anak-anaknya.

Bagi banyak orang, ungkapan cintanya lewat pemberian hadiah berharga seperti membeli cincin. Aku tahu, ibuku dengan membaca buku ini sudah sangat bahagia. Aku juga percaya kepada Tuhan, bahwa ibuku akan selalu bahagia dan panjang umur. Ibu, aku merindukanmu. Hanya doa yang bisa kupanjatkan setiap waktu kepada Tuhan agar ibu sehat dan panjang umur. Aku menyayangimu Ibuu.

Bagi para pembaca, semoga dengan membaca buku ini, dengan semua peristiwa yang ada didalamnya, cinta kita kepada ibunda semakin bertambah. Mari sesering mungkin mengungkapkan cinta kepada Ibunda kita, agar kita beroleh rahmat berlimpah dari-Nya. Terima kasih.

Medan, 06 Februari 2021